

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran fantasi seksual dalam film *Dear David* diterima secara beragam oleh audiens. Secara umum, *AU* dipahami sebagai ruang ekspresi kreatif yang memberikan kebebasan bagi penulis untuk menyalurkan imajinasi, emosi, dan pengalaman yang sulit diungkapkan di dunia nyata yang sudah ditunjukkan dalam film bahwa AU dijadikan media Laras untuk melampiaskan ekspresinya. Namun dalam konteks film bertema fantasi seksual, sebagian audiens melihatnya tidak hanya sebagai ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai fenomena yang berpotensi menimbulkan persoalan moral. Temuan ini menunjukkan bahwa batas antara ekspresi kreatif dan pelanggaran etika menjadi semakin bias, terutama ketika penggambaran fantasi seksual tersebut menyentuh aspek privasi atau nilai-nilai sosial tertentu.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa batas moral dan etika menjadi isu sentral dalam penerimaan audiens terhadap penggambaran fantasi seksual di film *Dear David*. informan 1, 3, 5, 6, 9, dan 10 yang berada di posisi oposisi menilai bahwa tindakan Laras dalam menulis fantasi seksual tentang tokoh nyata merupakan bentuk pelanggaran terhadap privasi dan tanggung jawab moral. Meskipun informan 2, 4, 7, dan 8 yang berada di posisi negosiasi memahami tindakan tersebut sebagai bentuk pelampiasan emosi, mereka tetap menegaskan bahwa kebebasan berekspresi harus memiliki batas yang jelas. Dalam konteks

masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai agama dan kesopanan, fantasi seksual hanya dapat diterima selama berada di ranah pribadi dan tidak menyinggung pihak lain.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa konteks sosial dan budaya Indonesia yang konservatif terhadap isu seksualitas sangat memengaruhi proses *decoding* audiens. Sebagian besar informan menolak penggambaran fantasi seksual secara terbuka karena dianggap melanggar norma budaya dan berpotensi menormalisasi perilaku yang tabu. Namun, sebagian informan lainnya berada dalam posisi negosiasi, di mana mereka memahami konteks psikologis karakter Laras sebagai bentuk pencarian jati diri dan ekspresi diri, tanpa sepenuhnya menyetujui tindakannya. Hal ini memperlihatkan bahwa audiens Indonesia bersifat aktif dan reflektif dalam memaknai pesan media, tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga menyesuaikannya dengan nilai-nilai sosial dan pengalaman pribadi mereka.

Dalam kerangka analisis resepsi Stuart Hall, posisi audiens dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori besar, yakni oposisi dan negosiasi. Kelompok oposisi menolak pesan film secara tegas karena dianggap bertentangan dengan nilai moral, sedangkan kelompok negosiasi berusaha menyeimbangkan antara pemahaman terhadap konteks karakter dan peneguhan nilai budaya. Tidak ada informan yang menempati posisi hegemonik atau sepenuhnya mendukung penggambaran fantasi seksual tersebut. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa

makna pesan media bersifat terbuka dan selalu dinegosiasikan oleh audiens sesuai latar sosial, budaya, dan pengalaman mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerimaan audiens terhadap penggambaran fantasi seksual dalam film *Dear David* tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai moral, agama, dan budaya yang hidup di masyarakat Indonesia. Walaupun generasi muda menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap isu seksualitas dan kebebasan berekspresi, mereka tetap menuntut adanya tanggung jawab moral dan batas etika dalam setiap bentuk penggambaran di media. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa audiens Indonesia masih mempertahankan keseimbangan antara modernitas dan tradisi, antara kebebasan berekspresi dan kesadaran etis dalam menilai penggambaran fantasi seksual di film.

5.2 Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan. Terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, yaitu:

1. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi atau data pendukung dalam penyusunan penelitian berikutnya dan dapat memperluas kajian mengenai fenomena Alternative Universe (AU) di Indonesia, tidak hanya yang bertema fantasi seksual, tetapi juga genre lain seperti komedi, horor, atau slice of life, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana audiens memaknai dan menerima AU dalam berbagai konteks.

2. Sutradara film di Indonesia diharapkan lebih mempertimbangkan aspek norma, budaya, dan sensitivitas masyarakat sebelum menampilkan isu yang menyentuh seksualitas remaja. Hal ini penting agar penggambaran yang dihadirkan tetap relevan, tidak menimbulkan kontroversi, serta mampu membangun diskusi sehat di ruang publik.
3. Penulis AU dengan tema fantasi seksual dan platform media sosial yang menjadi media ekspresi kreatif diharapkan lebih memperketat aturan distribusi konten. Hal ini bertujuan agar anak di bawah umur tidak mudah mengakses cerita-cerita dengan tema sensitif sehingga resiko dampak negatif terhadap pola pikir dan perilaku remaja dapat diminimalisasi.
4. Institusi pendidikan perlu mengintegrasikan materi pendidikan seks yang sesuai dengan usia ke dalam kurikulum sekolah. Pendidikan seks yang tepat dapat membantu remaja memahami batasan diri, menjaga hubungan yang sehat, serta mengurangi resiko pergaulan bebas maupun pelecehan seksual seperti yang digambarkan dalam film *Dear David*.
5. Keluarga diharapkan menjadi ruang aman bagi anak-anak untuk bercerita dan mengekspresikan diri. Tekanan keluarga yang menuntut anak selalu tampil baik dan sempurna justru dapat memicu mereka mencari pelarian, termasuk melalui penulisan AU bertema fantasi seksual. Dengan komunikasi terbuka, keluarga dapat mendukung anak-anak dalam mengelola emosi dan identitas diri secara lebih sehat